



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

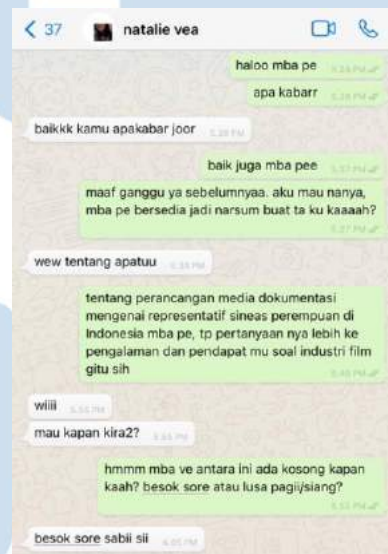
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data primer dan sekunder penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif untuk sebagai pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara bersama dosen film dan sineas perempuan, mahasiswa film, serta penggiat film, studi literatur dan *focus group discussion*. Pada pengumpulan data sekunder penulis menggunakan kuesioner sebagai acuan dalam membuat media dokumentasi pada tugas akhir.

3.1.1 Wawancara

3.1.1.1 Wawancara dengan Mahasiwi Film



Gambar 3. 1 Screenshot pesan pribadi dengan Natalie Valentine

Natalie Valentine adalah mahasiswa film yang sedang bekerja lepas sebagai produser dalam proyek film pendek dan panjang di industri perfilman. Penulis diberi kesempatan untuk mewawancarai beliau melalui tatap muka pada Kamis, 9 September 2021. Natalie telah memberikan izin untuk menggunakan jawabannya sebagai kebutuhan penulis dalam melaksanakan tugas akhir.



Gambar 3. 2 Pertemuan Tatap Muka dengan Natalie Valentine

Berdasarkan jawaban Natalie, ketertarikannya terhadap dunia perfilman beranjak dari usia dini dimana ia memiliki budaya untuk menonton film baik melalui bioskop atau dalam bentuk CD bajakan bersama saudaranya, rutinitas tersebut membuat Natalie memiliki pengetahuan dalam bidang film yang ia sadari saat ia mengikuti cerdas cermat seputar film. Hal-hal tersebut mendorong Natalie untuk menekuni perfilman melalui Universitas Multimedia Nusantara.

Pada masa perkuliahan nya, Natalie mendapatkan bahwa orang-orang sekitarnya cukup aktif dalam membahas sineas-sineas global dan Indonesia. Natalie terdorong untuk mengetahui seputar perfilman pendek Indonesia dengan mengikuti komunitas dan pemutaran film didekat nya. Salah satu karya yang berkesan untuk Natalie pada saat itu adalah *Konseptor Kamufase*, disutradari oleh Monica Vanesa Tedja. Ekosistem yang ada pada dunia perfilman semakin menumbuhkan rasa suka Natalie terhadap dunia perfilman.

Sebagai sineas Independen, beberapa karya Natalie yang berkesan untuk dirinya adalah *Jiwa* (*official selection* Balinale Film Festival 2018) dan *Tour de Serpong*, (*Europe on Screen winner* 2020). *Jiwa* sebagai film pertamanya ia mendapati permasalahan yang berkesinambungan antara dunia film dengan realita dimana terdapat repetisi yang secara tidak langsung tidak bisa dihindari korelasi pada kedua film tersebut adalah Natalie seiring waktu berjalan memahami bahwa sebagai produser ia harus bisa bekerja sama dengan Sutradara yang sesuai dengan

karya yang akan dibuat nya, dan setelah melalui proses produksi Jiwa ia merasakan proses yang sama yang ia alami pada produksi Tour de Serpong dimana ia merasakan film secara utuh.

Hambatan yang ia rasakan selama menjadi mahasiswi dan pekerja film, ia merasakan minim nya dukungan eksternal dalam segi keuangan. Dan menurut pengalaman ia dan teman-teman nya pun begitu. Dimana komunitas film pendek belum didukung sepenuhnya oleh pemerintah. Contoh nya platform distribusi film pendek, kurasi yang masih kurang, minim nya informasi mengenai arah distribusi film. Ia mendapati bahwa produksi film di Indonesia masih terbelang independen. Menurut nya koneksi antara programasi festival film dengan sineas itu sangat perlu untuk kelancaran distribusi film. Dengan memahami program yang akan dibahas akan membantu diskusi antar sineas dan festival film menjadi lancar.

Salah satu sineas yang berkesan untuk Natalie adalah Monica Vanesa Tedja, alasan nya menyukai Monica adalah pembawaan bahasan sinema yang membuat nya nyaman membuat nya merasakan bertumbuh bersama nya sebagai seorang sineas. Dari itu penulis menanyakan apakah mudah sebagai perempuan dalam bertumbuh di dunia sinema Indonesia dan Natalie berpendapat bahwa masih sulit ia sebagai perempuan beradaptasi di dunia perfilman Indonesia.

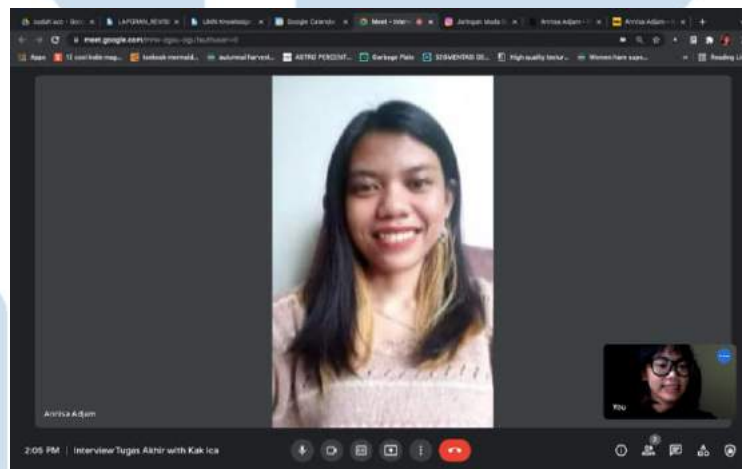
Dari hasil diskusi penulis dengan Natalie, ia berpendapat bahwa dari contoh terdekat dengan Meiske selaku produser palari films, Natalie sudah lama mengikuti Meiske dan ia terheran dengan minim nya media yang membahas kekuatan Meiske dalam mendistribusi film. Natalie menyatakan bahwa salah satu inspirasi nya dalam berani menjadi produser adalah karena salah satu perkataan Meiske yang mendukung produser independen dalam berani untuk mengajukan dana yang selama ini merupakan salah satu topik yang menakutkan untuk seorang produser independent.

Menurut Natalie sebagai seorang penggiat dalam dunia perfilman Indonesia, ia mengharapkan *resources* yang lebih terbuka untuk diakses dan diketahui untuk para sineas Independen, karena menurut Natalie sebagai perempuan yang bekerja

dimana kekuatan bukan lah ada hanya pada seorang Individu, ia berharap dunia perfilman bisa saling menopang satu sama lain.

3.1.1.2 Wawancara dengan Sineas Perempuan

Penulis melakukan wawancara dengan Annisa Adjam yang merupakan seorang produser dan sutradara independen perempuan pada 13 November 2020. Melalui aplikasi Google Meet, penulis bersama Annisa berdialog selama 1 jam 57 menit. Semenjak 2018, Annisa aktif mengikuti beberapa kompetisi nasional dan internasional yang melibatkan Annisa dalam beberapa *project market*. Selain itu Annisa juga mengerjakan beberapa proyek komersial. Hingga pada akhir tahun 2019-2020 Annisa mulai aktif bekerja di sebuah rumah produksi bernama Visinema. Walaupun bekerja di rumah produksi, Annisa tetap menjalankan proyek-proyek independen yang diinisiasi pribadi atau kolaborasi dengan komunitas-komunitas kecil.



Gambar 3. 3 Wawancara dengan Produser Film Independen

Pada 2019 Annisa memulai sebuah komunitas yang terinspirasi dari kegiatan-kegiatan produksi film inklusif yang diinisiasinya sendiri, di mana kegiatan produksi film tersebut melibatkan kru dengan jumlah gender yang setara. Hal ini merupakan hal yang baru bagi Annisa karena sejauh ini, dalam produksi-produksi film yang diikutinya lebih banyak kru laki-laki daripada perempuan. Pertemuan Annisa dengan salah satu kolaboratornya pada 2019 juga mengaktifkan kolaborasi baru antara dirinya dengan seorang sutradara perempuan, juga komunitas tuli

yang melibatkan perempuan-perempuan. Hingga pada 2020, beliau bertemu dengan pembuat film perempuan lainnya yang memiliki keresahan atas isu yang sama. Bahwa, semua orang yang terlibat memiliki pandangan yang sama atas kebutuhan keterlibatan lebih perempuan secara setara di proses produksi film. Akhirnya, Annisa membentuk dan mulai mengembangkan komunitas yang dinamakan Inteamates secara lebih formal. Setelah mengembangkan proyek-proyek film di Inteamates, Annisa dipertemukan secara tidak sengaja dengan sutradara-sutradara perempuan yang lebih banyak, kru laki-laki, dan gender lainnya. Di mana, setiap individu yang terlibat memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap kesetaraan gender yang sama, akhirnya, semua peserta yang terlibat turut dan saling menciptakan suasana kerja yang kondusif.

Pada wawancara ini, penulis juga mengulik kebelakang tentang studi Annisa selama S2 di London. Selain mempelajari *producing* dan *directing* selama kuliah film, beliau juga aktif bekerja di festival film yang memutar film-film berskala independen dan juga festival film dengan karya-karya bernuansa komersial. Selama proses tersebut Annisa juga turut berkecimpung dalam *short course* yang mempelajari *new media film* seperti *virtual reality*. Dengan semangat mempelajari media baru dalam film, Annisa pulang ke Indonesia setelah lulus S2 untuk mengembangkan dirinya sebagai pembuat film yang eksploratif secara medium, marketing, dan jenis-jenis film. Walaupun dengan semangat tersebut, Annisa masih merasa banyak perjuangan yang dirinya rasakan dan lewati. Hal ini juga dikarenakan kurangnya akses dan kemudahan pembuat film dalam menjalankan proses pembuatan film.

Sepulangnya Annisa ke Indonesia, beliau tidak merasakan mudah untuk berkarya karena kerap disepelekan secara profesional. Di mana saat beliau berperan sebagai sutradara, banyak orang tidak mendengarkan dan menjalankan visi dan arahnya. Hal ini juga Annisa alami saat bekerja secara profesional di bidang komersial. Karena tidak ingin menunggu semua orang berubah untuk mendengarnya, Annisa memutuskan untuk menginisiasi proyek-proyeknya sendiri sebagai produser dan sutradara independen. Saat menjalankan proyeknya secara

independen, Annisa bertemu dengan senior-senior dan kolaborator yang rendah hati dan membangun satu sama lain. Ini adalah hal yang tidak ditemukannya selama bekerja di industri komersial. Keputusan Annisa untuk pergi dari dunia komersial yang kerap tidak menghargainya sebagai individu yang memiliki visi semakin dikuatkan dengan bertemunya Annisa dengan kolaborator-kolaborator yang mendukung perkembangannya secara karir.

Annisa berpendapat bahwa saat memproduksi film, ada pandangan lebih dari sekedar keindahan estetika dan rekognisi yang hadir atas karya tersebut. Bahwasanya film dapat memberikan pandangan dan dampak baru yang dapat menghidupi kepentingan sebuah isu yang dapat menemani manusia. Dengan tekad ini, Annisa berani memajukan dirinya sebagai produser independen yang dapat menghasilkan karya-karya yang berdampak. Cara Annisa mematangkan proyek-proyeknya juga melalui memperbanyak jaringan kepada kolaborator dari semua kalangan gender yang memahami pentingnya membangun karya dan lingkungan sehat dalam bekerja. Seperti menghargai ruang aman selama produksi, mempercayai pendapat satu sama lain, dan membangun situasi kerja yang sehat bagi satu sama lain.

Dalam membangun ruang dan situasi aman bagi semua orang, Annisa menyebutkan bahwa keinginan tersebut seharusnya tidak hanya lahir dari dasar *activism* secara aktif, justru melalui pengertian dan keterbukaan dari sesama partner kerja terhadap kepentingan untuk menjadikan sikap saling menghormati sebagai sesuatu yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Hal ini beliau dapatkan melalui kegiatan seperti *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan bersama orang-orang dari kalangan gender untuk menceritakan keresahan dan kesusahan yang dialami satu sama lain. Kegiatan ini membantu Annisa juga seluruh peserta untuk saling memahami dan menyadari bahwa ada banyak perjuangan dan kejadian-kejadian ketidaksetaraan dari perspektif yang beragam. Hal lain yang dapat didapati dari *sharing session* seperti ini adalah mengetahui nama-nama dari orang-orang di industri yang patut di jauhi karena sikap diskriminatif juga kekerasan berbasis verbal dan non-verbal. Informasi seperti ini menjadi penting

untuk saling menjaga satu sama lain karena di industri film masih banyak orang-orang yang mengadaptasi sikap seperti itu. Annisa menyebutkan bahwa penting untuk memiliki banyak orang yang peduli atas kepentingan seperti ini dan membantu satu sama lain sebagai *support system*.

3.1.1.3 Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap sineas, mahasiswa film dan penikmat film semua berpendapat bahwa inklusivitas pada sinema Indonesia masih memiliki perjuangan yang panjang. Peran dalam komunitas dan pihak eksternal memiliki peran penting dalam membangun perkembangan film Indonesia. Sebagai seorang sineas yang bekerja dalam kelompok, ruang aman merupakan salah satu hal penting dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif dengan ragam perspektif. Karena untuk menyatukan beberapa ide dalam suatu proyek merupakan hal yang menantang sehingga inklusivitas tersebut penting untuk terwujud.

Dalam mewujudkan inklusivitas tersebut, pemberdayaan sosialisasi dalam ranah dunia film Indonesia dalam bidang mikro hingga makro dapat menjadi awal perjalanan dalam mencapai target tersebut. Pada perancangan yang membahas representasi sineas perempuan Indonesia dapat memberikan contoh atau *role model* kepada target audiens. Sebagai tokoh yang menunjukkan bahwa para sineas dalam sinema Indonesia bekerja dengan menopang satu sama lain untuk bertukar pikiran maupun meningkatkan kualitas film Indonesia.

Dimana gender bukan sebagai penghalang dalam memasuki dunia perfilman Indonesia, dorongan terhadap edukasi terhadap industry perfilman Indonesia perlu diadakan untuk mendorong anak muda yang tertarik untuk turut menaikkan kualitas perfilman tanah air. Harapan kedepannya untuk tidak ada ketimpangan atas nama gender, namun mereka paham bahwa hal tersebut adalah perjalanan yang panjang sehingga inklusivitas pada sinema Indonesia perlu diperjuangkan dengan adanya keseimbangan jumlah diantara para sineas. Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan adalah agar perancangan media informasi yang dibuat

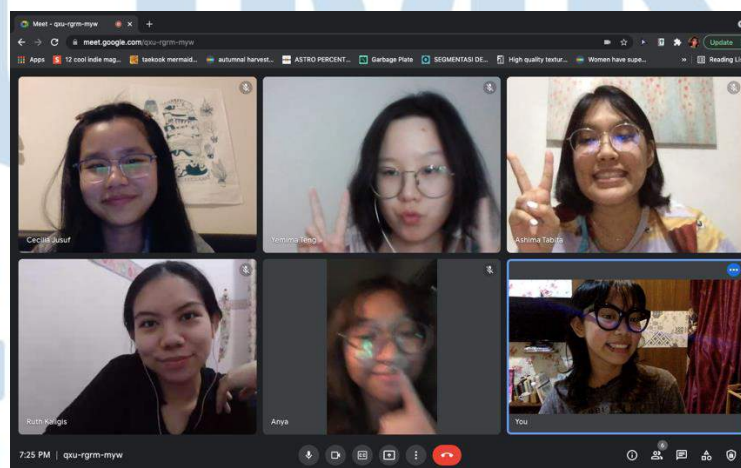
harus tidak berpihak kepada perempuan namun, memberikan informasi terhadap kedua belah gender.

Pendekatan yang dilakukan juga adalah sosialisasi dalam bentuk pengenalan terhadap sineas tanah air, agar tidak menjadi sebuah media untuk mengintimidasi namun memberi motivasi dimana ada masa para sineas tersebut merasakan apa yang target audiens rasakan. Dimana sebagai sineas dapat merangkul satu sama lain dengan membangun relasi antara target audiens dengan pesang yang ingin disampaikan dalam medium visual bergerak.

Untuk membuat target audiens tertarik terhadap media informasi yang dirancang adalah untuk memahami tren yang sedang terkini dan lebih *resonate* dengan aplikasi terhadap perancangan cara berkomunikasi, ilustrasi, *layout*, warna, dan tipografi memiliki peran dalam membangun relasi buku dengan target audiens dalam segi penarik perhatian dan juga kenyamanan dalam membaca.

Sehingga media informasi yang baik dalam perancangan menggunakan medium buku fisik adalah dengan penggunaan berbagai foto yang menarik, kontras yang variatif dengan penempatan yang *fun*. Selain itu juga perkiraan pembuatan buku fisik adalah buku yang mudah untuk dibawa dan dibaca serta mudah untuk dimasukkan ke dalam tas kecil. Pembangunan komunitas dalam bentuk media pendukung juga dapat membantu membangun *awareness* terhadap pemberdayaan yang ingin dicapai oleh buku ini.

3.1.2 Focus Group Discussion



Gambar 3. 4 Focus Group Discussion melalui Google Meet

Pada tanggal 10 September 2021, penulis mengadakan *Focus Group Discussion* melalui platform Google Meet dengan 5 narasumber yang berasal dari karakteristik yang berbeda. Narasumber tersebut terdiri dari:

1. Cecilia Jusuf yang merupakan penikmat film mancanegara dan memiliki pengetahuan rendah mengenai skena film Indonesia
2. Ruth Kaligis serta Yemima Talita yang merupakan penikmat film mancanegara sekaligus film Indonesia
3. Anastasia Wibowo yang merupakan penikmat film sekaligus mahasiswa dalam jurusan film.
4. Ashima Tabita yang merupakan penikmat film *mainstream* dengan pengetahuan mengenai skena film yang minim.

Penulis melibatkan narasumber yang telah disebutkan dengan tujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam mengenai topik yang akan dibahas. Dalam *Focus Group Discussion*, penulis melontarkan pertanyaan yang bersifat umum hingga mendalam. Untuk membuka proses diskusi, penulis menanyakan mengenai *genre* film yang seringkali dikonsumsi para narasumber. Dari jawaban yang didapatkan oleh penulis tiga diantara lima narasumber yaitu Cecilia, Ruth dan Anastasia tertarik untuk menonton film saat mereka menyukai aktor atau sineas yang termasuk dalam produksi film tersebut sedangkan dua diantaranya yaitu Yemima dan Ashima melihat dari sinopsis atau *review* dari teman dan sosial media. Dalam kategori *genre* film yang disukai cukup beragam yang disukai oleh narasumber, Cecilia, Ruth dan Yemima tidak memiliki *genre* spesifik dan terbuka untuk semua *genre*, Anastasia menyukai film-film *horror*, *gore*, *psychological thriller*, dan Ashima menyukai *genre romance comedy* dan drama.

Kemudian penulis menanyakan mengenai film-film Indonesia yang diketahui oleh narasumber dan beberapa belum terekspos dengan banyak film Indonesia dan hanya mengetahui beberapa film sehingga penulis bertanya mengenai pendapat narasumber mengenai masalah yang diketahui mengenai industri perfilman Indonesia. Jawaban narasumber mengenai pertanyaan tersebut dapat disimpulkan menjadi menurut Anastasia yang juga sedang menekuni studi film berpendapat

bahwa di Indonesia masih kurang film yang membahas *middle to lower class* secara realistis, Ashima dan Cecilia berpendapat bahwa perfilman Indonesia kurang melihat pembahasan topik-topik marginal seperti *lgbtq+* maupun isu mendunia, dan minimnya akses dalam pembahasan topik yang lebih luas atau lebih monoton. Ruth berpendapat bahwa ia melihat kurangnya pedulinya pemerintah Indonesia pada perfilman Indonesia dilihat dari salah satu contohnya dalam restorasi film-film Usmar Ismail yang kita sebut sebagai bapak perfilman itu dilakukan oleh sutradara luar dan bukan dari pemerintah Indonesia. Ruth dan Yemima melihat bahwa banyak potensi sineas Indonesia namun ia kurang melihat pasar Indonesia yang bukan penikmat film cukup perhatian akan hal tersebut.

Setelah itu, hadirilah pertanyaan mengenai perkembangan industri perfilman Indonesia yang diketahui oleh para narasumber. Perkembangan yang diketahui adalah beberapa tahun terakhir film-film layar besar yang diketahui oleh para narasumber, film-film independent dalam bentuk *short film* masih tidak diketahui oleh 2 narasumber yaitu Cecilia dan Ruth.

Dari jawaban yang telah didapat, penulis bertanya mengenai pendapat narasumber mengenai perubahan yang telah mereka kemukakan dari segi dampak, yaitu cenderung ke arah yang baik atau buruk. Secara general para narasumber setuju bahwa dalam beberapa tahun silam perfilman Indonesia mengarah lebih baik dimana dari Ruth, Anastasia, Ashima cukup tahu dalam membaca berita mengenai sineas Indonesia menemukan bahasan dari media independen berita-berita mengenai sineas. Yemima masih cukup membaca tapi tidak mengetahui secara lanjut dan Cecilia kurang mengetahui mengenai arah perfilman Indonesia.

Secara topik yang dibahas akan secara eksklusif meliput industri perfilman Indonesia dari sisi perempuan, penulis bertanya mengenai karya-karya sineas perempuan yang telah dikonsumsi. Empat dari narasumber kurang tahu secara spesifik karya-karya dari sineas perempuan. Yang mereka tahu beberapa sutradara perempuan sempat memiliki nominasi dan memenangkan penghargaan, namun diluar itu mereka tidak tahu banyak mengenai karya sineas perempuan. Cecilia

tidak tahu sama sekali mengenai karya-karya yang dibuat oleh sineas perempuan namun dia terbuka untuk mengetahui persepsi perempuan dalam film Indonesia.

Dari segi liputan dan distribusi, penulis menginginkan pendapat narasumber mengenai perlakuan media Indonesia terhadap karya sineas perempuan Indonesia, baik kekurangan maupun kelebihan. Melalui pertanyaan tersebut, penulis mendapatkan pendapat yaitu para narasumber berkesimpulan bahwa mereka tidak melihat media yang menonjolkan persepsi sineas perempuan Indonesia dari wawasan mereka dikarenakan sorotan yang didapatkan oleh sineas perempuan konotasinya memancing dalam bentuk *headline* yang membahas kontroversi sineas perempuan dan bukan keseluruhan pencapaian yang didapati dari sineas perempuan Indonesia.

Setelah menanyakan pendapat mengenai liputan media, penulis bertanya mengenai pendapat narasumber tentang penting atau tidaknya kehadiran representasi sineas perempuan di Indonesia. Semua beranggapan bahwa hal tersebut sangat penting namun hal tersebut tidak luput dari kondisi masyarakat Indonesia yang cenderung menghakimi atau *defensive* jika melihat sorotan yang ada pada perempuan sehingga menurut para narasumber diperlukan bahasa yang masuk untuk semua gender agar dapat memudahkan informasi dimengerti dan diakses lebih luas lagi.

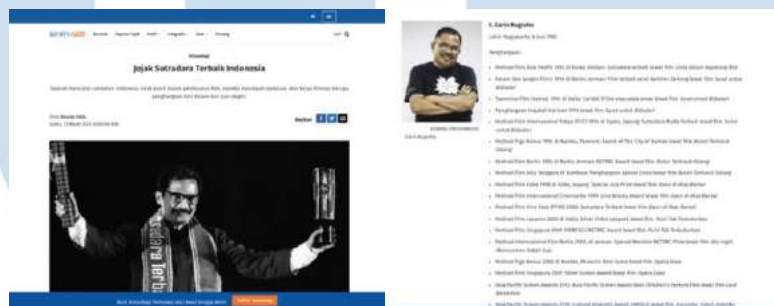
Untuk menutup diskusi, penulis bertanya mengenai pendapat narasumber mengenai kemungkinan akan adanya media dokumentasi atau media arsip yang berisi mengenai sineas perempuan Indonesia, serta *platform* yang dinilai efektif untuk mewujudkan ide tersebut.

3.1.3 Studi Eksisting

Dalam melakukan studi eksisting, tujuan penulis adalah untuk mempelajari media-media yang telah memberikan informasi dan mengenal kelebihan dan kekurangan dan apa yang dapat dikembangkan dari media tersebut. Objek observasi eksisting yang dipilih oleh peneliti adalah Jejak Sutradara Terbaik Indonesia oleh Kompasmedia, dan Menjegal Film Indonesia oleh Eric Sasono. Media ini menyajikan beberapa informasi mengenai sineas Indonesia.

3.1.3.1. Jejak Sutradara Terbaik Indonesia

Kompaspedia menjabarkan beberapa sineas-sineas berbakat Indonesia yang telah memberikan kontribusi dalam mengharumkan nama Indonesia dalam ranah Industri kreatif yang dipublikasikan pada situs kompaspedia sendiri. Sineas-sineas yang menjadi sorotan adalah Teguh Karya, Sjumandjaja, Arifin C. Noer, Slamet Rahardjo, Garin Nugroho, Riri Riza, Nan T. Achnas, Nia Dinata, Rudi Soedjarwo, Hanung Bramantyo, Ifa Isfansyah, Mouly Surya, Joko Anwar, dan Kamila Andini.



Gambar 3. 5 *Headline* Jejak Sutradara Terbaik Indonesia (kompaspedia, 2021)

Dalam artikel ini, kompaspedia mendeskripsikan sineas dan perfilman Indonesia secara singkat, serta menjabarkan penghargaan-penghargaan yang diraih oleh para sineas tersebut selama berkarir sebagai sineas Indonesia. Berikut adalah SWOT dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 3. 1 SWOT Profil Sutradara Terbaik Indonesia kompaspedia

Strength	Weakness
Deskriptif, jelas dan padat sehingga mempermudah audiens yang hanya ingin mengetahui prestasi-prestasi perfilman Indonesia. Kompas merupakan media besar sehingga mencetak bukti sineas-sineas berbakat Indonesia untuk ditelusuri secara mandiri	Kompaspedia hanya menyorot beberapa sineas tanpa ada penjelasan mengenai siapa sineas tersebut, berasumsi bahwa audiens sudah mengetahui terlebih dahulu profil sineas yang dituliskan. Selain itu jumlah sineas yang disorot tidak banyak jumlahnya
Opportunity	Threats

Kompaspedia dapat membuat seri mengenai profil-profil sineas yang berkarya per tahun sebagai konten dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai industri perfilman Indonesia	Media independen yang lebih menguasai bahasan profil-profil sineas Indonesia yang sedang naik daun ataupun karya-karya yang sedang berjalan.
--	--

Walaupun tidak memiliki deskripsi lebih dari sineas yang telah dibahas, Kompaspedia merupakan media besar yang sudah memuat penghargaan-penghargaan yang diterima oleh para sineas berbakat Indonesia dengan jelas. Artikel tersebut dapat menjadi acuan dalam pembahasan sineas Indonesia.

3.1.3.2. Menjegal Film Indonesia

Menjegal Film Indonesia merupakan buku karya Eric Sasono yang membahas ekonomi politik perfilman Indonesia. Dalam menjegal film Indonesia penulis menemukan pembahasan mengenai sineas-sineas yang berkarya di Indonesia sejak 1998-2009. Pembahasan berikut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

No	Nama	Tanggal Lahir	Pendidikan
1	Wahid	1938	Universitas Indonesia
2	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
3	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
4	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
5	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
6	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
7	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
8	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
9	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
10	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
11	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
12	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
13	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
14	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
15	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
16	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
17	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
18	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
19	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
20	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
21	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
22	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
23	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
24	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
25	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
26	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
27	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
28	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
29	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
30	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
31	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia
32	Wahid Nugroho	1938	Universitas Indonesia

Gambar 3. 6 Contoh isi buku menjegal film Indonesia mengenai sutradara Indonesia (Sasono, 2011)

1. Daftar sutradara perempuan (1998-2011)
2. Sutradara lulusan/jebolan FFTV IKJ (1998-2011)
3. Sutradara pendidikan non-formal (1998-2009)
4. Sutradara lulusan luar negeri pra-1998
5. Sutradara lulusan dalam negeri (1998-2009)
6. Sutradara dengan latar pendidikan formal non-film (1998-2009)

Penulis melakukan observasi pada bagian sineas Indonesia sebab pembahasan yang ada sesuai dengan kebutuhan perancangan tugas akhir penulis. Tabel yang ada didalam buku ini cukup memberikan deskripsi singkat mengenai pengalaman-pengalaman sineas Indonesia dalam berkarya di dunia perfilman. Pemaparan data yang ada pada tabel-tabel di buku ini disesuaikan dengan pendidikan yang ditempuh oleh para sutradara.

Data yang diberikan oleh buku ini cukup untuk memberikan gambaran statistic para sineas yang berkarya di Indonesia, dari hasil studi yang dilakukan penulis menemukan *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats* yang ada sebagai berikut:

Tabel 3. 2 SWOT Buku Menjegal Film Indonesia

Strength	Weakness
Buku cukup lengkap menjabarkan deskripsi singkat dalam memaparkan data pembahasan mengenai sineas yang ada dan sedang beroperasi di Indonesia, buku yang ditulis oleh Eric Sasono ini mudah diakses dan gratis untuk <i>user</i> yang tertarik kepada dunia perfilman.	Pemaparan data yang ada kurang lengkap untuk dipelajari lebih lanjut, sehingga <i>user</i> yang tertarik untuk mengetahui para sineas lebih lanjut harus mencari sumber lain untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai para sineas. Selain itu juga buku yang ditulis sudah lama, dan tidak memiliki pembaharuan sehingga informasi terbaru tidak ada didalam buku tersebut. Pemaparan data sineas hanya memberikan informasi mengenai para sutradara.
Opportunity	Threats
Jika ada buku volume kedua dapat membahas karya-karya sineas dengan memanfaatkan informasi yang sudah ada di buku pertama.	Banyak <i>platform</i> digital yang bisa memperbaharui informasi agar lebih menarik dan <i>accessible</i> oleh generasi muda.

Buku menjegal Indonesia merupakan buku keluaran kritikus film Eric Sasono yang cukup memberikan *insight* data yang cukup lengkap mengenai perfilman Indonesia. Sebagai pengarsipan data buku ini cukup memberikan bukti kuat, namun buku ini tidak bisa memberikan data terbaru mengenai dunia perfilman yang bekerja dalam kurun waktu yang cepat dalam beberapa tahun silam. Buku ini memberikan *insight* yang cukup mendalam untuk penulis yang tidak berurusan

langsung dengan dunia perfilman Indonesia, sehingga bisa menjadi studi banding untuk penulis.

3.1.4 Sineas Perempuan Indonesia

Pada perancangan media informasi mengenai sineas perempuan Indonesia terdapat beberapa nama yang layak untuk dibahas karena karya-karyanya yang telah memperoleh nominasi, memenangkan penghargaan dalam negeri maupun luar negeri, membuka topik pembahasan baru di Indonesia. 10 Sineas yang akan dibahas pada perancangan media informasi ini adalah Mira Lesmana, Mouly Surya, Kamila Andini, Upi Avianto, Dinda Amanda, Ginatri S. Noer, Vida Sylvia Pasaribu, Meiske Taurisia, Sheila Timothy, dan Nia Dinata. Alasan penulis memilih daftar sineas tersebut adalah dari faktor tipe-tipe sineas, penghargaan dan *recognition* yang didapat, dan seberapa aktif para sineas perempuan di dunia perfilman.

1. Mira Lesmana



Gambar 3. 7 Mira Lesmana
(entertainment kompas, 2019)

Mira Lesmana adalah satu pendiri Miles Film, sebuah rumah produksi film yang bergerak sejak tahun 1995. Rumah produksi film ini telah turut memberi peran yang signifikan dalam membangun perfilman Indonesia yang telah surut pada tahun 1998-2000 dan menghasilkan beberapa film layar lebar legendaris. Film yang mendongkrak perfilman Indonesia salah satunya adalah Petualangan Sherina (2000) dengan menembus 1,1 juta penonton serta Ada Apa dengan Cinta (2002) yang berhasil meraih 3,6 juta penonton.

Pada awal karir nya, Mira bergerak di bidang periklanan selama 8 tahun namun dari segi dunia film layar lebar, setelah melalui periklanan Mira akhirnya turun tangan dalam dunia film layar lebar dimana tahun ini adalah tahun ke-22 nya sebagai seorang Sineas. Beliau sudah menyukai film sejak masih usia dini dengan menonton bersama keluarga nya yang akhirnya membuat nya memutuskan untuk masuk ke sekolah film.

Pada tahun 1996 dimana membuat film memiliki aturan yang cukup banyak, Mira bersama Riri Riza, Nan Achnas, dan Rizal Mantovani bersama membuat Kuldesak, alasan dari Mira untuk mengembangkan Kuldesak adalah ia melihat problematika perfilman Indonesia yang didominasi oleh film-film erotis. Ia memiliki visi untuk membangun dunia perfilman ke arah yang lebih bertaraf.

Setelah menciptakan Kuldesak, Mira menuntun Riri Riza dalam membuat Petualangan Sherina (2000) yang menjadi titik balik karir Mira dan milesfilm dengan keberhasilan dalam distribusi Petualangan Sherina. Ia melihat bahwa para penonton rindu akan film-film berkualitas, sehingga tidak berhenti disitu pada tahun 2002 ia kembali membuat film legendaris lainnya berjudul Ada Apa dengan Cinta ya kerap menjadi tontonan legendaris hingga saat ini. Selain itu Ada Apa dengan Cinta? atau dikenal dengan AADC meraup banyak penghargaan dalam Festival Film Indonesia (2004) dengan memenangkan kategori Tata Musik Terbaik, Aktris Terbaik, Sutradara Terbaik juga nominasi kategori Film Terbaik, Aktor Terbaik, Aktor Pendukung Terbaik, Aktris Pendukung Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, dan sebagainya.

Film adaptasi nya yang ia produksi dan distribusi yang sudah kita kenal ‘Laskar Pelangi’ menjadi salah satu film yang memiliki jumlah penonton tertinggi sekitar delapan tahun. Berikut adalah daftar filmografi dan nominasi atau penghargaan yang dimiliki oleh Mira.

Tabel 3. 3 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Mira Lesmana

Peran	Film	Nominasi/Penghargaan
Produser	- Ceh Kuyak Gayo (1995) - Petualangan Sherina (2000) - Ada Apa dengan Cinta? (2002) - Eliana, Eliana (2002)	- Eliana, Eliana (Nominasi Piala Citra Film Terbaik 2002) - Ada Apa dengan Cinta?

	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Ketujuh (2003) - <i>The Year of Living Vicaiously</i> (2005) - Gie (2005) - Garasi (2006) - Drupadi (2008) - Laskar Pelangi (2008) - Sang Pemimpi (2009) - Atambua 39° Celsius (2012) - Sokola Rimba (2013) - Pendekar Tongkat Emas (2014) - Ada Apa dengan Cinta? 2014 (2014) - Ada Apa dengan Cinta? 2 (2016) - Athirah (2016) - Kulari ke Pantai (2018) - Kado (2018) - Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga (2018) - Bebas (2019) 	<ul style="list-style-type: none"> (Nominasi Piala Citra Film Terbaik 2002) - Gie (Pemenang Film Terbaik Piala Citra 2005) - Kuldesak (Piala Citra <i>Special Award</i> 2011) - Sokola Rimba (Nominasi Film Terbaik Piala Citra 2013) - Athirah (Nominasi Film Terbaik Piala Citra 2016) - Bebas (Nominasi <i>Best Original Song</i> Piala Citra 2019) - <i>Humba Dreams</i> (Nominasi Film Terbaik Piala Citra 2019)
Penulis	<ul style="list-style-type: none"> - Petualangan Sherina - Ada Apa dengan Cinta? - Laskar Pelangi - Sang Pemimpi - Pendekar Tongkat Emas - Ada Apa dengan Cinta 2 - Kulari ke Pantai - Bebas - Paranoia 	<ul style="list-style-type: none"> - Kulari ke Pantai (Nominasi Skenario Original Terbaik Piala Citra (2018) - Bebas (Nominasi Skrip Adaptasi Terbaik 2019)
Sutradara	<ul style="list-style-type: none"> - Kuldesak 	<ul style="list-style-type: none"> Nominasi <i>Silver Screen Award Singapore International Film Festival</i> 1999
Soundtrack	<ul style="list-style-type: none"> - Kulari ke Pantai 	

(imdb, 2021)

2. Mouly Surya



Gambar 3. 8 Mouly Surya
(mediaindonesia, 2021)

Mouly Surya kelahiran 10 September 1980 adalah sineas yang bekerja di bidang perfilman dengan peran sebagai sutradara dan penulis naskah. Sebelum memulai karir nya sebagai sutradara dan penulis naskah di tahun 2007, ia bekerja sebagai *assistant director* dan penulis naskah di rumah produksi film Surya Rose. Sebelum berkarir di dunia film, Mouly memiliki visi untuk menjadi seorang jurnalis namun setelah mencoba membuat film ia menemukan ketertarikan dalam dunia perfilman sehingga ia melanjutkan studi nya dalam film di tahun 2005.

Awalnya semangat nya adalah untuk terus memproduksi film, setelah mendapatkan ilmu sebagai *assistant director* akhirnya ia meliris film pertamanya yang berjudul Fiksi (2008) yang membawanya ke ajang festival film internasional Busan di tahun yang sama. Prestasi nya pun tidak dipandang sebelah mata dengan kemenangannya di Indonesia, ia berhasil meraup penghargaan seperti *best feature film*, *best director*, *best music*, *director award* dan *best original screenplay*. Tidak berhenti disitu pada tahun 2013, Mouly membawa film Indonesia pertama kali ke ajang *Sundance Film Festival 2013* dengan karya nya yang berjudul ‘*What they don’t talk when they talk about love*’ dan pada Las Palmas di tahun yang sama ia mendapatkan penghargaan sebagai sutradara baru terbaik dan musik terbaik di *Asia Pacific film festival*. Berikut adalah daftar filmografi dan Nominasi/Penghargaan Mouly Surya.



Tabel 3. 4 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Mouly Surya

Peran	Film	Nominasi/Penghargaan
Sutradara	<ul style="list-style-type: none"> - Fiksi (2008) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (2013) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017) - <i>We See You Jakarta</i> (2018) - <i>Something Old, New, Borrowed, and Blue</i> (2020) - <i>Doll</i> (2020) - <i>This City is a Battlefield</i> (2022) - <i>Trigger Warning</i> (TBA) 	<ul style="list-style-type: none"> - Fiksi (Pemenang Sutradara Terbaik Piala Citra 2008) - Fiksi (Pemenang Sutradara Indonesia Terbaik <i>Jakarta International Film Festival</i> 2008) - Fiksi (Nominasi <i>Golden Hanoman Award</i> 2008) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (Nominasi Kompetisi Internasional <i>Cinemanila International Film Festival</i> 2013) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (Nominasi FIPRESCI Prize, dan <i>Golden Firebird Award Hongkong International Film Festival</i> 2013) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (Pemenang <i>NETPAC award Rotterdam International Film Festival</i> 2013) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (Nominasi <i>Lions Film Award Rotterdam International Film Festival</i> 2013) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (Nominasi <i>Grand Jury Prize Sundance Film Festival</i> 2013) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (Pemenang Sutradara Baru Terbaik <i>Las Palmas Film Festival</i> 2014) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>Audience Award AFI Fest</i> 2017) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>Asian Pacific Screen Award Asian Pacific Screen Awards directing</i> 2017) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>Queer Palm Cannes Film Festival</i> (2017) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>NETPAC</i>

		<p><i>Award & Best Film Five Flavours Asian Film Festival 2017)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Pemenang <i>Special Mention Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2017)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Pemenang <i>Pylon Award QCinema International Film Festival 2017)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Pemenang <i>Grand Prize Tokyo FILMeX 2017)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>APFF Award Best Director Asia-Pacific Film Festival (2018)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Pemenang <i>Sutradara Terbaik Festival Film Indonesia 2018)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>Dragon Award Göteborg Film Festival 2018)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>Golden Tulip Istanbul International Film Festival 2018)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>Grand Prix Luxembourg City Film Festival 2018)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Nominasi <i>NETPAC Award Rotterdam International Film Festival 2018)</i>)
Penulis	<ul style="list-style-type: none"> - Fiksi (2008) - Kambing Jantan (2009) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (2013) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017) - <i>Something Old, New, Borrowed, and Blue</i> (2020) - <i>Doll</i> (2020) - <i>This City is a Battlefield</i> (2022) 	<ul style="list-style-type: none"> - Fiksi (Pemenang <i>Skenario Terbaik Piala Citra 2008)</i>) - <i>What They Don't Talk about When They Talk About Love</i> (Nominasi <i>Penulis Skenario Terbaik Piala Citra 2013)</i>) - Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Pemenang <i>Penulis Naskah Terbaik Festival Film Indonesia 2018)</i>)
Produser	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Doll</i> (2020) 	

(imdb, 2021)

3. Kamila Andini



Gambar 3. 9 Kamila Andini
(idntimes, 2019)

Kamila Andini, sutradara kelahiran 6 Mei 1986 pertama kali berkecimpung di dunia perfilman dengan film pertama nya sebagai sutradara yaitu *Rahasia Dibalik Cita* (2002). Sebagai seorang sutradara Kamila membawa pesan yang kuat dalam menyampaikan film dari perspektif perempuan, ia memiliki visi dalam menyuarakan perempuan memiliki karya-karya nya. Film layar lebar pertama kali nya adalah *Laut Bercermin* (2011) menceritakan mengenai seorang gadis yang mendapatkan ramalan melalui cermin dimana konon katanya cermin tersebut bisa melihat hal-hal yang diinginkan oleh pembaca nya. Melalui film *Laut Bercermin*, Kamila menggarap 8 penghargaan dan 13 nominasi dari *Laut Bercermin* sendiri.

Sekala Niskala, film lain Kamila yang mengambil perspektif perempuan dimana dua saudara kembar yang mendapat satu dari mereka memiliki penyakit kronis dan harus kehilangan dirinya, semenjak kehilangan nya tantri karakter utama nya mempunyai keahlian dalam pertemuan magis yang membuatnya mempunyai hubungan dengan makhluk kasatmata. Dari *sekala niskala* ia mendapatkan 24 nominasi dan 8 penghargaan. Kamila Andini selalu mengangkat unsur adat dan perempuan yang dikemas dengan halus. Berikut daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan yang didapatkan oleh Kamila Andini:

Tabel 3. 5 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan yang didapatkan oleh Kamila Andini

Peran	Film	Nominas/Penghargaan
Sutradara	<i>Laut Bercermin</i> (2011)	- <i>Cyrstal Bear Berlin International Film Festival</i> (2012) - Pemenang <i>Best Southeast Asian Film Special Mention Cinemanila</i>

		<p><i>International Film Festival (2011)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Nominasi <i>Best Southeast Asian Film Cinemanila International Film Festival (2011)</i> - Pemenang <i>Cerita Original Terbaik Piala Citra (2011)</i> - Pemenang <i>FFI Newcomers Director (2011)</i> - Nominasi <i>Sutradara Terbaik Festival Film Indonesia (2011)</i> - Nominasi <i>Best Screenplay Festival Film Indonesia (2011)</i> - Pemenang <i>FIPRESCI Prize Hong Kong International Film Festival (2011)</i> - Nominasi <i>SIGNISI Prize Hong Kong International Film Festival (2011)</i> - Nominasi <i>New Currents Award Pusan International Film Festival (2011)</i> - Pemenang <i>International New Talent Competition - Special Mention Taipei Film Festival (2012)</i> - Nominasi <i>International New Talent Competition - Grand Prize Taipei Film Festival (2012)</i> - Pemenang <i>Earth Grand Prix Tokyo International Film Festival (2011)</i> - Pemenang <i>Asian Film Award 0 Special Mention Tokyo International Film Festival (2011)</i>
	<p>Sekala Niskala (2017)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Nominasi <i>Platform Prize Toronto International Film Festival (2017)</i> - Pemenang <i>Grand Prize Tokyo FILMeX (2018)</i> - Nominasi <i>Best Asian Feature Film Silver Screen Award Singapore (2017)</i> - Nominasi <i>Best Film Sydney Film Prize Sydney Film Festival (2018)</i> - Pemenang <i>Meida Choice Award for filmmaker (2018)</i> - Nominasi <i>Jury Prize Sarasota Film Festival (2018)</i> - Nominasi <i>Grand Prix Sakhalin International Film Festival (2018)</i> - Nominasi <i>Jury Prize Best Film & Director Riviera International Film Festival (2018)</i> - Nominasi <i>Pylon Award QCinema International Film Festival (2018)</i> - Pemenang <i>Jury Prize QCinema International Film Festival</i> - Pemenang <i>Golden Hanoman Award Jogja-NETPAC Asian Film Festival (2017)</i>

	Yuni (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Nominasi <i>Asian Pacific Screen Award; Achievement in Directing</i>: Yuni (2021) - Nominasi Piala Citra; <i>Best Director</i>: Yuni (2021) - Nominasi Piala Citra <i>Best Original Screenplay</i>: Yuni (2021) - Nominasi <i>BNL's People Choice Award; Best Film</i>: Yuni (2021) - Nominasi <i>Silver Screen Award; Best Asian Feature Film</i>: Yuni (2021) - Nominasi <i>Grand Prize; Best Film</i>: Yuni (2021) - Pemenang <i>Toronto International Film Festival; Platform Prize</i>: Yuni (2021)
--	-------------	--

(imbd, 2021)

4. Upi Avianto



Gambar 3. 10 Upi Avianto
(liputan 6, 2015)

Upi Avianto atau kerap dipanggil dengan Upi adalah sutradara, produser sekaligus penulis naskah Indonesia, bergerak sejak awal tahun 2000an. Sebelum menjadi seorang sutradara seperti sekarang ini, Upi dulu bekerja dalam menjadi asisten artis, namun dengan bekal ilmu yang ia dapatkan dari sekolah film ia akhirnya mencoba untuk menempuh dunia penyutradaraan dengan belajar sambil melakukan. Perlahan melalui film *30 Hari Mencari Cinta* (2004) membawa Upi dikenal didalam dunia perfilman. Berikut daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Upi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Upi Avianto

Peran	Film	Nominasi/Penghargaan
Penulis Naskah	<ul style="list-style-type: none"> - Tusuk Jelangkung (2003) - Lovely Luna (2004) - 30 Hari Mencari Cinta (2004) - Realita, Cinta dan Rock'n Roll (2006) 	Nominasi Festival Film Indonesia: - Radit dan Jani: Sutradara dan Skenario Terbaik (2008)

	<ul style="list-style-type: none"> - Coklat Stroberi (2007) - Radit dan Jani (2008) - Serigala Terakhir (2009) - Red CobeX (2010) - My Stupid Boss (2016) - Pertaruhan (2017) - Sweet 20 (2017) - My Generation (2017) - Kafir: Bersekutu dengan Setan (2018) - Laundry Show (2018) - My Stupid Boss 2 (2018) - Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi (2020) - Sri Asih (TBA) 	<ul style="list-style-type: none"> - Belenggu: Sutradara dan Cerita Asli Terbaik (2013) - Belenggu: Nominasi <i>Best of Puchon (Puchon International Fantastic Film Festival 2012)</i> - My Stupid Boss: Sutradara dan Skenario Adaptasi Terbaik (2016) - Sweet 20: Nominasi Skenario Adaptasi Terbaik Piala Citra (2017) - #TemanTapiMenikah: Nominasi Skenario Adaptasi Terbaik (2018) - My Stupid Boss 2: Nominasi Skenario Adaptasi Terbaik (2019)
Sutradara	<ul style="list-style-type: none"> - 30 Hari Mencari Cinta (2004) - Realita, Cinta dan Rock'n Roll (2006) - Perempuan Punya Cerita (2008) - Radit dan Jani (2008) - Serigala Terakhir (2009) - Red CobeX (2010) - Belenggu (2013) - Princess, Bajak Laut dan Alien (2014) - My Stupid Boss (2016) - My Generation (2017) - My Stupid Boss 2 (2018) - Sri Asih (TBA) 	
Produser	<ul style="list-style-type: none"> - Realita, Cinta dan Rock'n Roll (2006) - Coklat Stroberi (2007) - Serigala Terakhir (2009) - Hi5teria (2012) - My Generation (2017) - Kafir: Bersekutu dengan Setan (2018) 	

(imdb, 2021)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

5. Aline Jusria



Gambar 3. 11 Aline Jusria
(Tabloid Kabar Film, 2011)

Aline Jusria merupakan penyunting gambar perempuan asal Semarang yang telah mengibarkannya sejak tahun 1999. Alumni asal Institut Kesenian Jakarta ini memulai karirnya sebagai penyunting gambar dari ranah film dokumenter. Kemudian beliau mulai menyunting film untuk layar lebar pada tahun 2005 dengan judul 'Alexandra'. Sebelum aktif menjadi penyunting gambar, Aline pernah menyentuh ranah sutradara, aktris, departemen kamera dan departemen editorial sebelum akhirnya pada tahun 2007 memfokuskan dirinya sebagai penyunting gambar.

Pada tahun 2006, Aline menerima penghargaan pertamanya pada Eagle Awards untuk *Best Editing Documentary Film* untuk film dokumenter 'Di Atas Rel Mati'. Selain berkarir sebagai penyunting gambar Aline aktif sebagai member dari Asosiasi Editor Film Indonesia sebagai anggota inti yang aktif dalam memberikan materi pada panel diskusi serta dalam komunitas. Berikut adalah daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Aline Jusria:

Tabel 3. 7 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Aline Jusria

Peran	Film	Nominasi/Penghargaan
Penyunting Gambar	<i>Crescent Moon Over the Sea</i> (2007) Kawin Kontrak (2008) Kawin Kontrak Lagi (2008) <i>What's the point?</i> (2008) <i>Effort for Love</i> (2008) <i>Punk in Love</i> (2009) Ratu KostMopolitan (2010) <i>Song of the Silent Heroes</i> (2010) <i>Working Girls</i> (2011) Catatan (Harian) si Boy (2011) Badai di Ujung Negeri (2011) <i>Republic of Twitter</i> (2012) Laura & Marsha (2013) Noah Awal Semula (2013) <i>Strawberry Surprise</i> (2014) <i>When Will You Get Married?</i> (2015) Cinta Selamanya (2015) <i>I Am Hope</i> (2016) Pantja Sila: Cita-Cita & Realita (2016) Ini Kisah Tiga Dara (2016) Ada Cinta Di SMA (2016) Me vs. Mami (2016) Stip & Pensil (2017) <i>Sweet Twenty</i> (2017) Banda: <i>The Forgotten Trail</i> (2017) <i>Forever Holiday in Bali</i> (2018) Teman Tapi Menikah (2018) Kulari ke Pantai (2018) 22 Menit (2018) Halustik (<i>Tv Mini Series</i>) (2018) <i>Ready Bro!</i> (2018) Belok Kanan Barcelona (2018) Asal Kau Bahagia (2018) Tabu: Mengusik Gerbang Iblis (2019) <i>Newly Rich</i> (2019) <i>Hit & Run</i> (2019) Dua Garis Biru (2019) Warkop DKI <i>Reborn 3</i> (2019) <i>Love Is A Bird</i> (2019) Teman Tapi Menikah 2 (2020) Sementara, Selamanya (<i>Tv Mini Series</i>) (2020) <i>The Storylines</i> (2020) Warkop DKI <i>Reborn 4</i> (2020) <i>The Flame</i> (Bara) (2021) Ali dan Ratu-Ratu Queens (2021)	Festival Film Indonesia: - Pemenang Piala Citra <i>Best Editing</i> : Minggu Pagi di Victoria Park (2010) - Pemenang Piala Citra <i>Best Editing</i> : Catatan Harian si Boy (2011) - Nominasi <i>Best Editing</i> Laura & Marsha (2013) - Nominasi Piala Citra <i>Best Editing</i> : Laura & Marsha (2013) - Nominasi Piala Citra <i>Best Editing</i> : Ini Kisah Tiga Dara (2016) - Nominasi Piala Citra <i>Best Editing</i> : <i>Sweet 20</i> (2017) - Nominasi Piala Citra <i>Best Editing</i> : Dua Garis Biru (2019) - Nominasi Piala Citra <i>Best Editing</i> : Ali dan Ratu-Ratu Queens (2021) - Pemenang Festival Film Wartawan Penyunting Gambar Terbaik: Ali dan Ratu-Ratu Queens (2021)

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>A World Without</i> (2021) - <i>Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga</i> (2022) - <i>Balada si Roy</i> (TBA) 	
--	---	--

(imbd, 2021)

6. Ginatri S. Noer



Gambar 3. 12 inatri. S. Noer
(mediaindonesia, 2019)

Dalam dunia perfilman akhir-akhir ini nama Ginatri. S. Noer sudah tidak asing lagi, kerap disapa dengan Dina beliau adalah seorang pembuat film, penulis, dan *creativepreneur* asal Indonesia. Peran nya dalam perfilman berkutat dengan penulis scenario, produser dan sutradara. Gina juga dikenal sebagai penemu Wahana Kreator Indonesia. Awal dari perkembangan karir Gina dimulai dari pembuatan film-film pendek di tahun 2004 dengan judul ‘Ladies Room’, dalam beberapa tahun ia aktif dalam membuat film-film independen hingga tahun 2016.

Debut penulisan skenario nya adalah ‘Ayat-Ayat Cinta’ di tahun 2008. Film ini menjadi debut Gina dalam menulis skenario layar lebar. Namanya mulai naik lagi semenjak ia mendapatkan penghargaan Piala Citra di tahun 2019 untuk film ‘Dua Garis Biru’. Film ini berhasil menggarap 2,5 juta penonton. Seiring berjalan nya karir Gina, ia berhasil menggarap 6 penghargaan dan 7 nominasi. Berikut adalah daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Ginatri S. Noer:

Tabel 3. 8 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Ginatri S. Noer

Peran	Film	Nominasi/Penghargaan
Penulis Naskah	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jelangkung 3</i> (2007) - <i>Musik Hati</i> (2008) - <i>Ayat-Ayat Cinta</i> (2008) 	Festival Film Indonesia: - Nominasi Piala Citra <i>Best</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - Woman with a Turban (2009) - Queen Bee (2009) - JK (2009) - Days for Amanda (2010) - Habibie & Ainun (2012) - Rudy Habibie (2016) - Pinky Promise (2016) - Possesive (2017) - Kulari ke Pantai (2018) - Keluarga Cemara (2018) - Dua Garis Biru (2019) - Bebas (2019) - Saiyo Sakato (2020) - Ali & Ratu-Ratu Queens (2021) - Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Adapted Screenplay</i> Perempuan Berkalung Sorban (2009) - Nominasi <i>Days for Amanda Best Screenplay</i> (2010) - Pemenang Piala Citra <i>Best Adapted Screenplay</i> Days Habibie & Ainun (2012) - Nominasi <i>Best Adapted Screenplay</i> Rudy Habibie: Habibie & Ainun 2 - Nominasi <i>Best Original Screenplay</i> Kulari ke Pantai (2018) - Nominasi <i>Best Adapted Screenplay</i> Bebas (2019) - Nominasi <i>Best Film</i> Keluarga Cemara (2018) - Nominasi <i>Best Director</i> Dua Garis Biru (2019) - Pemenang <i>Best Adapted Screenplay</i> Keluarga Cemara (2018) - Pemenang <i>Best Original Screenplay</i> Dua Garis Biru (2019) <p>Jogja-NETPAC Asian Film Festival</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemenang <i>Best film, Best Director, Best Script</i> Dua Garis Biru (2019)
Produser	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga Cemara (2018) - Dua Garis Biru (2019) - Saiyo Sakato (2020) - Cinta Pertama, Kedua & Ketiga (2021) 	
Sutradara	<ul style="list-style-type: none"> - Dua Garis Biru (2019) - Saiyo Sakato (2020) - Ali & Ratu-Ratu Queens (2021) 	

(imdb, 2021)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

7. Vida Sylvia Pasaribu



Gambar 3. 13 Vida Sylvia Pasaribu
(festivalfimindonesia, 2020)

Vida adalah salah satu pengarah artistik yang aktif sejak tahun 2005, Saat mengambil kuliah dalam bidang arsitektur, Vida berkata bahwa inspirasi yang ia ambil seringkali menuju pada film-film yang ia tonton. Sebelum lulus Vida sempat berdiskusi dengan dosen pembimbing akhirnya yang menyarakankan Vida untuk mencoba ranah dunia teater atau film, hal itu membuat Vida mulai mencoba memikirkan kembali pilihan karir nya.

Pada awalnya Vida mengikuti produksi FTV atau sinetron selama 6-7 kali dalam setahun sebelum berpindah pada ranah film dan memulai karirnya di awal tahun 2000an belum banyak perempuan dalam departemen artistik, namun hal tersebut tidak menghalangi Vida dalam belajar dan memahami dunia perfilman, justru melalui hal tersebut mendorong semangat Vida untuk memiliki inisiatif dalam memahami set dan lika-liku dunia syuting. Sebelum menjadi *production designer*, Vida memulai karirnya sebagai *Art Director* pada beberapa film, latar belakang nya dalam arsitek memberikannya beberapa ilmu dalam memahami dunia pengarah artistik. Menurut Vida sebagai *Art Director* gambar adalah hal kedua yang harus dipahami dalam profesinya, dimana yang pertama adalah seorang *Art Director* dapat membangun *taste* dan mempunyai visi di setiap produksi yang akan dijalani, karena baginya jika sudah memiliki *taste* yang dapat

disampaikan hal tersebut dapat membangun imajinasi pada karya-karya nya. Ia berkata bahwa sebagai kepala dari departemen, Ia harus bisa memberikan gambaran ke seluruh tim nya. Karya terakhir nya adalah Abracadabra (2019) yang diproduksi oleh rumah produksi film fourcolors film. Selama jenjang karir nya beliau telah mendapatkan 5 nominasi dan 1 penghargaan. Meskipun nama nya tidak terdengar oleh media besar, Vida telah berpartisipasi dalam 33 film Indonesia. Berikut adalah daftar filmografi dan Penghargaan/Nominasi Vida Sylvia Pasaribu:

Tabel 3. 9 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Vida Sylvia Pasaribu

Peran	Film	Nominasi/Penghargaan
Penata Artistik	<ul style="list-style-type: none"> - Kuntilanak (2006) - Suster N (Dendam Suster Ngesot) (2007) - The Shaman (2008) - Ada Kamu, Aku Ada (2008) - Fiksi (2008) - Gara-Gara Bola (2008) - Cewek Gokil (2011) - 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita (2011) - Cowok Bikin Pusing (2011) - Rumah dan Mesin Hujan (2012) - 5cm (2012) - Sanubari Jakarta (2012) - Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh (2014) - Maryam (2014) - Crush (2014) - Sendiri Diana Sendiri (2015) - Nay (2015) - Catatan Dodol Calon Dokter (2016) - Jingga (2016) - Sekala Niskala (2017) - Gerbang Neraka (2017) - Sweet 20 (2017) - Critical Eleven (2017) - 27 Steps of May (2018) - Rocker Balik Kampung (2018) - Koki-Koki Cilik (2018) - Hoax (2018) - Abracadabra (2019) - Hit & Run (2019) - Orang Kaya Baru (2019) - Anak Garuda (2020) 	Festival Film Indonesia: <ul style="list-style-type: none"> - Nominasi Piala Citra May (2008) - Nominasi Piala Citra <i>Best Art Direction: 5cm</i> (2013) - Nominasi <i>Best Art Direction</i>. Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh (2014) - Nominasi Piala Citra <i>Best Art Direction</i>. Sweet 20 (2017) - Pemenang Piala Citra <i>Best Art Direction</i>. Abracadabra (2019)

(imdb, 2021)

8. Meiske Taurisia



Gambar 3. 14 Meiske Taurisia
(whiteboardjournal, 2020)

Meiske Taurisia atau biasa dipanggil mbak Dede adalah produser yang kerap bekerja bersama sutradara Edwin, sebelum menjadi produser mbak Dede aktif dalam menjadi penata kostum perfilman Indonesia. Mbak Dede adalah pendiri salah satu rumah produksi film yang bernama Palari Films tahun 2016, tujuan dari Mbak Dede mendirikan rumah produksi film ini adalah untuk menciptakan film yang berbeda atau eksperimental. Mbak Dede lulus dengan sarjana dalam arsitektur dan bidang tekstil. Tahun 2005 adalah titik awal dimana ia berkarir di bidang perfilman.

Sejak tahun 2008 dimana ia mulai aktif sebagai produser, Mbak Dede mendapatkan beberapa penghargaan dalam negeri maupun luar negeri. Mbak Dede memiliki spesialisasi dalam mendistribusikan film, dilihat dari portfoli nya yang membawa film dalam negeri ke ajang festival film bergengsi seperti Berlinale, Locarno, dan sebagainya. Berikut daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Meiske Taurisia:

Tabel 3. 10 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Meiske Taurisia

Peran	Film	Nominasi/Penghargaan
Produser	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trip to the wound</i> (2008) - <i>Hulahoop Soundings</i> (2008) - <i>Blind Pig Who Wants to Fly</i> (2008) - <i>Belkibolang</i> (2011) - <i>Postcards from the Zoo</i> (2012) - <i>Someone's Wife in the Boat of</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Nominasi <i>Best Foreign Short Twister Award</i> (Twister Alley International Film Festival) 2018 - Nominasi Piala Citra: Posesif 2017 (<i>Best Film</i>)

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Someone's Husband</i> (2013) - <i>Rocket Rain</i> (2013) - <i>The Fox Exploits the Tiger's Might</i> (2015) - <i>Following Diana</i> (2015) - <i>Love Story Not</i> (2015) - <i>Cuts</i> (2016) - <i>Pria</i> (2017) - <i>Posesif</i> (2017) - <i>Aruna & Lidahnya</i> (2018) - <i>Ali & Ratu-Ratu Queens</i> (2021) - <i>Seperti Dendam, Rindu pun harus dibayar tuntas</i> (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> - Nominasi Piala Citra: Aruna dan Lidahnya (2018)
--	--	---

(imdb, 2021)

9. Sheila Timothy



Gambar 3. 15 Sheila Timothy
(merdeka.com)

Sheila Timothy atau kerap dipanggil Mba Lala adalah produser dari beberapa series Indonesia dan film layar lebar. Mba Lala memulai karir nya pada tahun 2008. Selain menjadi produser Mba Lala juga merupakan pendiri dari rumah produksi film bernama LifeLike pictures dan berperan sebagai Ketua Asosiasi Produser Film Indonesia (APROFI) di tahun 2013-2016. Film garapan pertamanya sebagai produser merupakan Pintu Terlarang (2008) hasil tulisan dan sutradara oleh Joko Anwar.

Mba Lala membangun karir produser nya dari rumah produksi independen hingga menjadi rumah produksi besar yang bisa membawa 977 kru dalam sebuah produksi film layar lebar. Dalam pencapaiannya di Industri film, Mba Lala masuk dalam daftar *International Women's Impact Report* (2020) (Variety, 2020).

Pencapaiannya terbukti dari hasil karyanya yang mengharumkan nama perfilman Indonesia pada ranah festival film Internasional. Berikut daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Sheila Timothy:

Tabel 3. 11 Daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Sheila Timothy

Peran	Film/Series	Nominasi/Penghargaan
Produser	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Once Upon a Time in ChinaTown: 7 Episodes</i> (2021) - <i>Angkringan: 6 Episodes</i> (2021) - <i>Detektif Soleh: 4 Episodes</i> (2021) - <i>Homecoming</i> (2019) - <i>212 Warrior</i> (2018) - <i>Banda: The Dark Forgotten Trail</i> (2017) - <i>Tabula Rasa</i> (2014) - <i>Ritual</i> (2012) - <i>Pintu Terlarang</i> (2008) 	
Sutradara	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Once Upon a Time in ChinaTown</i> (2021) 	
Penulis	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Detektif Soleh: 4 Episodes</i> (2021) - <i>212 Warrior</i> (2018) 	

(imdb, 2021)

10. Nia Dinata



Gambar 3. 16 Nia Dinata
(tagar.id)

Nia Dinata merupakan sutradara dan produser asal Jakarta. Nia memulai karir nya pada ranah film iklan dan musik video, pada awal tahun 2000an beliau membangun rumah produksi film Kalyana Shira Film. Beranjak dari rumah produksi tersebut, Nia menyutradai film pertamanya *Ca-bau-kan* (2002). Namanya mulai didengar di tanah air saat ia menyutradai *Arisan!* (2004) yang menghasilkan beberapa penghargaan dari ajang festival film bergengsi.

Dalam berkarir Nia cenderung mengangkat topik cinta dalam berbagai aspek yang digarap menjadi karya-karyanya hingga kini. Selama karirnya di sinema Indonesia, Nia tidak enggan untuk mengangkat topik-topik yang masih dianggap kontroversial oleh masyarakat Indonesia. Topik seperti poligami, cinta sesama gender, dan isu-isu perempuan ia junjung tinggi dalam pembuatan karya-karyanya. Karya-karya Nia pun seringkali memiliki perspektif dari kacamata perempuan sebagai protagonist dalam film-filmnya. Berikut daftar Filmografi dan Nominasi/Penghargaan Nia Dinata:

Tabel 3. 12 Daftar Nominasi dan Penghargaan Nia Dinata

Peran	Film/Series	Nominasi/Penghargaan
Produser	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ca-bau-kan</i> (2002) - <i>The Stringless Violin</i> (2003) - <i>Joni Be Brave</i> (2003) - <i>Arisan!</i> (2003) - <i>Ajeng Ajeng</i> (2004) - <i>Janji Joni</i> (2005) - <i>Long Road to Heaven</i> (2007) - <i>Quickie Express</i> (2007) - <i>Chants of Lotus</i> (2007) - <i>Gara-Gara Bola</i> (2008) - <i>At Stake</i> (2008) - <i>Madame X</i> (2010) - <i>Working Girls</i> (2011) - <i>Langit Biru</i> (2011) - <i>Arisan! 2</i> (2011) - <i>Ini Kisah Tiga Dara</i> (2016) - <i>Kenapa Harus Bule?</i> (2018) - <i>Har</i> (2018) - <i>Halustik</i> (2018) - <i>Gossip Girl Indonesia</i> (2020) - <i>A World Without</i> (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemenang <i>Brussels International Independent Film Festival of International Competition: Berbagi Suami</i> (2006) - Nominasi <i>Piala Citra Best Film: Janji Joni!</i> (2005)
Sutradara	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ca-bau-kan</i> (2002) - <i>Arisan!</i> (2003) - <i>Love for Share</i> (2006) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemenang <i>Asian-Pacific Film Festival Award of Best New Director: Ca-bau-kan</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Chants of Lotus</i> (2007) - <i>Arisan! 2</i> (2011) - <i>Ini Kisah Tiga Dara</i> (2016) - <i>Switch</i> (2017) - <i>Gossip Girl Indonesia</i> (2020) - <i>A World Without</i> (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> (2002) - Nominasi Piala Citra <i>Best Director & Screenplay</i>: <i>Arisan!</i> (2004) - Nominasi <i>Cinemanila International Film Festival. Best Direction</i>; <i>International Competition</i>: <i>Berbagi Suami</i> (2006) - Nominasi Piala Citra <i>Best Director</i>: <i>Berbagi Suami</i> (2006)
Penulis	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Arisan!</i> (2003) - <i>Love for Share</i> (2006) - <i>Arisan! 2</i> (2011) - <i>Ini Kisah Tiga Dara</i> (2016) - <i>Switch</i> (2017) - <i>Halustik</i> (2018) - <i>Gossip Girl Indonesia</i> (2020) - <i>A World Without</i> (2021) 	<ul style="list-style-type: none"> - Nominasi Piala Citra <i>Best Director & Screenplay</i>: <i>Arisan!</i> (2004) - Nominasi <i>Hawaii International Film Festival; Halekulani Golden Orchid Award. Narrative Feature</i>: <i>Berbagi Suami</i> (2006) - Nominasi <i>Jury Award; Best Narrative Feature</i>. <i>Berbagi Suami</i> (2006)

(imdb, 2021)

3.1.5 Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang efektif sebab selain penulis dapat memahami lebih dalam perilaku dari target audiens, penulis dapat eksplorasi tujuan topik melalui visual yang mereka lihat. Metode observasi dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang memiliki bukti pembenaran. Observasi non partisipan mengamati dari jauh objek penelitian yang akan dibahas pada laporannya, secara tidak langsung ia terlibat namun tidak bersenggama dengan target audiensnya (Anggito dan Setiawan, 2018).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 17 Observasi Pemutaran Film *gentayangaaan*

Pada tahapan observasi non partisipan pertama kali, penulis lakukan pada 23 Juni 2019 dimana terdapat komunitas film bernama “gentayangaaan” yang mengadakan pemutaran film-film mahasiswa di Suaka Kopi dan Pustaka yang bertempat di salah satu daerah Bumi Serpong Damai. Menurut pengamatan penulis film yang diputarkan adalah karya mahasiswa film yang berasal dari Jakarta dan sekitarnya, didominasi oleh kampus Jakarta penulis melihat bahwa pemutaran karya perempuan terlihat hanya satu yaitu oleh mahasiswa film Universitas Multimedia Nusantara bernama Alessandra Langit dengan judul “Banana Split W C O T” yang menceritakan mengenai dua pasangan remaja yang ingin melakukan hubungan zina tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Kebingungan muncul saat kedua nya tidak menemukan pengaman sebelum melakukan kegiatan tersebut, humor yang disampaikan menghibur para penonton malam itu. Walaupun karya didominasi oleh para lelaki penonton yang datang terlihat sangat menghargai film yang diciptakan oleh beliau dilihat dari pertanyaan yang dilontarkan.

3.2 Metode Perancangan

Pada metode perancangan, penulis menggunakan metode yang dituliskan oleh Haslam (2006) di bukunya yang berjudul *Book Design* dimana metode perancangan desain terbagi menjadi tiga tahap yaitu *documentation*, *analysis*, dan *expression* (hlm. 23-27) sebagai berikut:

1. *Documentation*

Dalam perancangan desain, dokumentasi adalah salah satu alat yang digunakan oleh desainer dalam mengabadikan informasi. Dalam perancangan ini dokumentasi yang akan digunakan adalah arsip-arsip informasi mengenai seputar sineas perempuan Indonesia yang tersebar pada tautan dan sosial media dengan sumber kredibilitas yang dapat dikonfirmasi.

2. *Analysis*

Setelah mengetahui tujuan dari media dokumentasi dan jenis media dokumentasi seperti apa yang akan digunakan, pengembangan ide terhadap medium guna sebagai pendekatan terhadap pembentukan konsep dari media dokumentasi yang akan dirancang.

3. *Expression*

Setelah mengembangkan ide, penulis menciptakan desain dari hasil brainstorming yang konsisten dan sesuai untuk target audiens, penulis akan memulai draf desain dari hasil perancangan yang telah dipilih pada pengembangan ide.

4. *Concept*

Pada proses perancangan desain, penulis akan melakukan feedback kepada audiens atau narasumber mengenai beberapa draf desain yang telah dibuat dan mendengarkan saran dari narasumber mengenai apa yang sesuai dan tidak sesuai dari hasil desain yang telah diciptakan..

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A